

Media Coverage of Pioneering Sustainable Tourism Research and Capacity Building Events in Indonesia

Liputan Media untuk Riset dan Kegiatan Pengembangan Kapasitas Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia

YOGYAKARTA

1. Kedaulatan Rakyat, 6 Juli 2024



Indonesia WISE Ajak Pelaku Wisata Wujudkan Pariwisata Berkelanjutan

Firhani KrJogja

Sabtu, 6 Juli 2024



Singih Raharjo (kiri) berjabat tangan dengan Amol Titus (kanan) (Firhani)

Krjogja.com - Bantul - PT Indonesia Wining, Innovation, Sustainability and Excellence (WISE) berkerjasama dengan Dinas Pariwisata menggelar Workshop Pengembangan Kapasitas untuk Pariwisata Berkelanjutan bersama Multi Pemangku Kepentingan di Aula Kantor Dinas Pariwisata DIY pada Kamis sore (04/07). Kegiatan ini bertujuan mengajak para penyedia layanan pariwisata di DIY mengubah pola pikir supaya bisa mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

President Director PT Indonesia WISE Amol Titus menyampaikan guna mewujudkan pariwisata berkelanjutan di DIY terdapat empat pilar yang menjadi acuan dan kunci utama. Pilar pertama adalah lingkungan yakni pentingnya lingkungan wisata yang hijau dan bersih. Selanjutnya pilar

kedua adalah budaya, termasuk kuliner, tarian, musik, sastra, dan sebagainya. Kemudian pilar ketiga 3 adalah tourism community atau komunitas pariwisata.

"Pilar keempat adalah ekonomi inklusif, artinya wisatawan yang berkunjung ke DIY harus memberikan dampak ekonomi menetes kebawah atau trickle down ke masyarakat. Jadi dengan kata lain kehadiran wisatawan ke DIY dampak ekonomi tidak hanya dirasakan hotel, restoran, mall semata tetapi bisa sampai ke masyarakat melalui UMKM atau pun Koperasi," ujarnya disela-sela workshop.

Amol menekankan melalui workshop pariwisata berkelanjutan ini akan muncul perubahan perilaku melalui pola pikir atau mindset baik bagi pelaku industri pariwisata maupun wisatawan. Semisal diharapkan tidak lagi membuang sampah plastik, bisa melakukan penghematan air bersih, listrik dan sebagainya. Indonesia WISE sekaligus memberikan sejumlah langkah praktis untuk berkontribusi terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan.

" Adapun langkah praktisnya antara lain mengkaji efektivitas pengelolaan sampah di properti dan lingkungan, meminimalkan atau melarang penggunaan plastik serta mengkaji praktik pengelolaan air di properti masing masing. Menilai praktik manajemen dan pengurangan energi serta mengevaluasi kebijakan pengadaan lokal seperti memaksimalkan pembelian bahan pangan hingga furnitur lokal," terangnya.

Kepala Dinas Pariwisata DIY Singgih Raharjo mengatakan materi yang disajikan dan diskusikan dalam workshop ini selaras dengan tiga hal yang ingin dicapai dalam pengembangan kepariwisataan di DIY. Pertama guna meningkatkan pariwisata berkualitas atau quality tourism yang mampu memberikan pendalaman dan pengalaman kepada wisatawan yang berkunjung ke DIY. Pariwisata berkualitas ini maksudnya wisatawan tidak hanya datang, foto, makan lalu pulang tetapi bisa mendapatkan pengalaman yang bisa menjadi kenang-kenangan mendalam.

" Kedua, inclusive tourism atau pariwisata inklusif bahwa pariwisata untuk semua. Jangan sampai kita mengabaikan orang tua, disabilitas dan anak-anak, mereka mempunyai hak untuk berwisata. Ketiga adalah sustainability tourism atau pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan tidak hanya memikirkan alam dan lingkungan tetapi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan masyarakat. Dalam artian, yang bisa menikmati keindahan alam tidak hanya generasi kita tetapi hingga generasi berikutnya bisa menikmati sehingga perlu adanya pelestarian alam melalui kebersamaan atau gotong royong ," papar Singgih. (Ira)

2. Bernas, 4 Juli 2024

Indonesia WISE Ajak Pelaku Wisata Di DIY Wujudkan Wisata Berkelanjutan

Deny Hermawan, 4 Juli 2024



Workshop Pengembangan Kapasitas untuk Pariwisata Berkelanjutan oleh PT Indonesia WISE bagi
3. multi pemangku kepentingan (foto: Deny Hermawan)

4.

BANTUL, BERNAS.ID – PT Indonesia WISE (Winning Innovation Sustainability Excellence) menggelar Workshop Pengembangan Kapasitas untuk Pariwisata Berkelanjutan bersama Multi Pemangku Kepentingan di kantor Dinas Pariwisata DIY, Kamis 4 Juli 2024.

Acara dilakukan untuk mengajak para penyedia layanan pariwisata di DIY supaya bisa mewujudkan pariwisata yang sustainable atau berkelanjutan.

Amol Titus selaku President Director PT Indonesia WISE menjelaskan, dalam sustainable tourism atau pariwisata berkelanjutan ada 4 pilar.

Nomor 1 lingkungan, yakni pentingnya lingkungan wisata yang hijau dan bersih. Nomor 2 budaya, termasuk kuliner, tarian, musik, sastra, dan sebagainya. Nomor 3 adalah komunitas turisme.

“Nomor 4 adalah ekonomi inklusif artinya kalau wisatawan datang tahun kemarin 7 juta wisman datang ke Jogja tapi dampak untuk ekonomi harus trickledown ke masyarakat bukan hanya untuk hotel-hotel atau restoran yang mewah atau mall juga untuk koperasi juga untuk desa juga untuk UMKM,” kata dia.

la ingin, dari acara ini nanti, akhirnya muncul perubahan perilaku bagi wisatawan. Mereka diharapkan tidak lagi membuang sampah plastik, dan bisa melakukan penghematan air bersih.

“Harus berubah pola pikirnya,” tegasnya.

Kepala Dinas Pariwisata DIY Singgih Raharjo mengatakan, materi yang disampaikan dalam acara ini selaras dengan masalah yang dialami. Ia mengaku, kini ada 3 hal terkait turisme yang diterapkan di Yogyakarta yakni quality tourism (berkualitas), inclusive tourism (untuk semua), dan sustainable tourism (berkelanjutan).

“Pariwisata berkelanjutan tidak hanya memikirkan alam dan lingkungan tetapi juga sosial budaya masyarakat,” kata dia. **(den)**

3. Radar Jogja, 5 Juli 2024



MASANGIN: Wisatawan mencoba keberuntungan melewati bebingin kembar dengan mata tertutup di kawasan Alun-Alun Selatan, Jogja, kemarin (4/7).

Dinpar DIJ Terapkan Pariwisata Berkelanjutan

Wisatawan Diberi Pengalaman Mendalam dan Cegah Kerusakan Lingkungan

JOGJA - Program wisata berkelanjutan akan diberlakukan di DIJ. Ini dilakukan untuk memberikan pelayanan terbaik bagi para wisatawan. Sekaligus sebagai pelestarian budaya yang berkaitan erat dengan pariwisata.

Wcana ini mengemuka dalam seminar dengan tema pariwisata berkelanjutan yang diselenggarakan Dinas Pariwisata (Dinpar) DIJ bersama PT IndonesiaWISE di Ruang Aula Dispar DIJ, kemarin (4/7). Kepala Dispar DIJ Singgih Raharjo

mengatakan kegiatan ini sesuai dengan tujuan dari pariwisata di DIJ yakni kebijakan quality tourism. Quality tourism adalah pemberian experience lebih mendalam kepada para wisatawan yang berkunjung ke DIJ. “Tarif pariwisata yang relatif tidak mahal tetapi mampu memberikan pengalaman yang mendalam bagi wisatawan,” ujarnya.

Kedua adalah inklusif tourism. Yakni, pelaku pariwisata harus memperhatikan hak bagi wisatawan orang tua hingga disabilitas. Itu karena mereka mempunyai hak yang sama untuk berwisata. Poin terakhir yakni pariwisata berkelanjutan. Ketika berbicara tentang pariwisata berkelanjutan, maka sektor pariwisata tidak hanya berbicara keberlangsungan alam dan lingkungan teta-

pi juga sosial, ekonomi dan budaya. “Wisata berkelanjutan salah satu tujuannya adalah agar generasi mendatang bisa merasakan kebralngdungan pariwisata yang sehat,” tuturnya.

Di DIJ kebudayaan sangat lekat dengan potensi pariwisata. Ia menilai semakin dirawat dan dilestarikan suatu produk budaya maka akan semakin menjadi daya tarik dalam sektor pariwisata.

Presiden Direktur PT IndonesiaWISE Amol Titus mengatakan terdapat delapan langkah praktis untuk berkontribusi terhadap pembangunan wisata berkelanjutan. Pertama adalah mengkaji efektivitas pengelolaan sampah di lingkungan terdekat. “Ajak otoritas pemerintah untuk praktik pengelolaan sampahnya,”

ujarnya.

Selain itu, wisatawan juga diimbau untuk meminimalisir penggunaan bahan plastik. Hal itu dilakukan dengan mendorong para wisatawan untuk menggunakan tas kain dan tempat makan mandiri. “Pastikan wisatawan tidak melakukan pemborosan air karena itu berdampak pada lingkungan,” tuturnya.

Ia juga menegaskan kepada para pelaku wisata untuk membeli produk lokal terkait furnitur dan kebutuhan peralatan obyek wisata ataupun hunian. Hal itu dikarenakan akan membantuk pelaku UMKM maju bersama menuju ekonomi berkelanjutan. “Atraksi budaya dan beberapa even lebih digalakkan untuk ajang promosi pariwisata,” jelasnya. **(oso/din/fj)**

SAMOSIR

1. Samosir Kominfo, 25 May 2023

Indonesia WISE Gelar Seminar Pariwisata Berkelanjutan Bertema “Pure Toba – Toba Murni” di Samosir.



PT. Indonesia WISE (Winning Innovation Sustainability Excellence) menggelar Seminar Pariwisata Berkelanjutan bersama Multi Pemangku Kepentingan bertemakan “Pure Toba – Toba Murni” di Rogate Beach Hotel, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Kamis (25/5).



Hadir dalam seminar tersebut Bupati Samosir Vandiko T. Gultom, ST, CEO PT. Indonesia WISE Amol Titus, Ketua Harian Badan Pengelola Geopark Kaldera Toba Mangindar Simbolon, Kadis Budpar Samosir Tetti Naibaho, Kadis Lingkungan Hidup Edison Pasaribu, mewakili Dinas Pariwisata Toba, Simalungun dan Dairi, PHRI Samosir, ASPPI Samosir, Pelaku UMKM, Tour Operator, Asosiasi dan insan pers.

Bupati Samosir Vandiko T. Gultom, ST dalam sambutannya menyampaikan atas nama Pemerintah dan masyarakat Samosir, selamat datang di Samosir Negeri Indah Kepingan Surga, Titik Awal Peradaban Batak.

“Terimakasih kepada Indonesia WISE, karena telah memilih Kabupaten Samosir sebagai lokus dari seminar pariwisata berkelanjutan di Danau Toba”, ujarnya.

Samosir memiliki Visi dan Misi pembangunan mensejahterahkan masyarakat melalui pariwisata dan pertanian. Untuk pembangunan pariwisata diperlukan adanya kerjasama pemerintah dengan semua pihak, akademisi, sektor swasta, media, dan elemen masyarakat.

Penetapan Danau Toba sebagai Global Geopark oleh UNESCO dan sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP), membuka peluang besar untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke kawasan Danau Toba. Samosir sebagai salah satu bagian kawasan Danau Toba terus berupaya berbenah agar mampu berdaya saing dengan destinasi lainnya.

Bupati menambahkan, Samosir telah melakukan pelatihan kepada kelompok sadar wisata maupun pelaku usaha pariwisata dengan berbagai materi antara lain pelatihan penerapan CHSE, kebersihan lingkungan, sanitasi dan pengelolaan sampah, kebersihan toilet, edukasi sapta pesona ke sekolah-sekolah maupun kelompok masyarakat secara kontiniu.

Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup bersinergi dengan Camat memberdayakan masyarakat di sekitar objek wisata, melalui berbagai lembaga masyarakat seperti Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK Desa. Saat ini sudah ada 60 Desa Wisata dan 1 Kampung Wisata, 34 Pokdarwis dan 9 local champion yang tersebar di 9 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Pangururan dan Simanindo.

Pada kesempatan tersebut, Bupati mengajak seluruh peserta mengambil peran dan berkontribusi dalam pembangunan, peran aktif untuk cinta lingkungan, menerapkan sapta pesona dengan menjaga kebersihan.

“Jangan lagi membuang sampah sembarangan apalagi ke Danau Toba sebagai warisan dunia. Jadilah Duta Pelestari Lingkungan dan Duta Pariwisata Berkelanjutan. Save Lake Toba For The Next Generation”, ujar Bupati Samosir Vandiko Gultom.

CEO PT. Indonesia WISE Amol Titus menyampaikan bahwa seminar ini bertujuan untuk mensupport pariwisata berkelanjutan dengan menekankan standar tinggi sesuai dengan prinsip pelestarian lingkungan dan ekologi Danau Toba, prinsip pelestarian warisan budaya dan pengembangan masyarakat dan juga pembangunan inklusif agar pariwisatanya bertanggung jawab.

Kata Amol, secara khusus seminar ini juga bertujuan untuk mengurangi penggunaan wadah plastik di hotel, restoran, kegiatan rapat perkantoran, desa wisata, objek wisata, serta melakukan edukasi dan kampanye berkelanjutan tentang minimalisasi sampah plastik.

“Kami juga mendorong Pemkab Samosir, agar edukasi dan kampanye minimalisasi wadah plastik diteruskan, serta mendorong para pelaku UMKM menggunakan kemasan non plastik”, kata Amol Titus.

Indonesia WISE Gelar Seminar Pariwisata Berkelanjutan di Samosir



Bupati Samosir Vandiko T Gultom menghadiri seminar pariwisata berkelanjutan.

SIMANINDO, Jakartaobserver.com- PT Indonesia WISE (Winning Innovation Sustainability Excellence) menggelar seminar pariwisata berkelanjutan bersama multi pemangku kepentingan, bertemakan "Pure Toba - Toba Murni", kegiatan berlangsung di Rogate Beach Hotel, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Kamis (25/5/2023).

Turut hadir dalam seminar Bupati Samosir Vandiko T Gultom, ST; CEO PT Indonesia WISE Amol Titus, Ketua Harian Badan Pengelola Geopark Kaldera Toba Mangindar Simbolon, Kadis Budpar Samosir Tetti Naibaho, Kadis Lingkungan Hidup Edison Pasaribu, mewakili Dinas Pariwisata Toba, Simalungun dan Dairi, PHRI Samosir, ASPPI Samosir, pelaku UMKM, tour operator, asosiasi dan insan pers.

Bupati Samosir Vandiko T Gultom dalam sambutannya menyampaikan, atas nama Pemerintah dan masyarakat Samosir, selamat datang di Samosir Negeri Indah Kepingan Surga, Titik Awal Peradaban Batak. "Terimakasih kepada Indonesia WISE, karena telah memilih Kabupaten Samosir sebagai lokus dari seminar pariwisata berkelanjutan di Danau Toba," ujar Vandiko.

Samosir memiliki visi dan Misi pembangunan mensejahterahkan masyarakat melalui pariwisata dan pertanian. Untuk pembangunan pariwisata diperlukan adanya kerjasama pemerintah dengan semua pihak, akademisi, sektor swasta, media, dan elemen masyarakat. Penetapan Danau Toba sebagai Global Geopark oleh UNESCO dan sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP), membuka peluang besar untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke kawasan Danau Toba.

Vandiko menambahkan, Samosir telah melakukan pelatihan kepada kelompok sadar wisata maupun pelaku usaha pariwisata dengan berbagai materi antara lain pelatihan penerapan CHSE, kebersihan lingkungan, sanitasi dan pengelolaan sampah, kebersihan toilet, edukasi sapta pesona ke sekolah-sekolah maupun kelompok masyarakat secara kontiniu.

Pada kesempatan tersebut, Vandiko mengajak seluruh peserta mengambil peran dan berkontribusi dalam pembangunan, peran aktif untuk cinta lingkungan, menerapkan sapta pesona dengan menjaga kebersihan.

"Jangan lagi membuang sampah sembarangan apalagi ke Danau Toba sebagai warisan dunia. Jadilah Duta Pelestari Lingkungan dan Duta Pariwisata Berkelanjutan. Save Lake Toba For The Next Generation," terang Vandiko Gultom.

CEO PT Indonesia WISE Amol Titus menyampaikan bahwa seminar ini bertujuan untuk mensupport pariwisata berkelanjutan dengan menekankan standar tinggi sesuai dengan prinsip pelestarian lingkungan dan ekologi Danau Toba, prinsip pelestarian warisan budaya dan pengembangan masyarakat dan juga pembangunan inklusif agar pariwisatanya bertanggung jawab.

Secara khusus seminar ini juga bertujuan untuk mengurangi penggunaan wadah plastik di hotel, restoran, kegiatan rapat perkantoran, desa wisata, objek wisata, serta melakukan edukasi dan kampanye berkelanjutan tentang minimalisasi sampah plastik," kata Amol.

Amol juga mengatakan, Kami juga mendorong Pemkab Samosir, agar edukasi dan kampanye minimalisasi wadah plastik diteruskan, serta mendorong para pelaku UMKM menggunakan kemasan non-plastik.

(josm-01)

3. Badan Pelaksana Otorita Danau Toba (BPODT)

Indonesia WISE Jadikan Samosir Lokus Seminar Pariwisata Berkelanjutan di Danau Toba

Samosir, 25 Mei 2023 – PT. Indonesia WISE (Winning Innovation Sustainability Excellence) menggelar Seminar Pariwisata Berkelanjutan bersama Multi Pemangku Kepentingan bertemakan “Pure Toba – Toba Murni” di Rogate Beach Hotel, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Kamis (25/5/2023).

Dikutip dari Geosiar, hadir dalam seminar tersebut Bupati Samosir Vandiko T. Gultom, ST, CEO PT. Indonesia WISE Amol Titus, Ketua Harian Badan Pengelola Geopark Kaldera Toba Mangindar Simbolon, Kadis Budpar Samosir Tetti Naibaho, Kadis Lingkungan Hidup Edison Pasaribu, mewakili Dinas Pariwisata Toba, Simalungun dan Dairi, PHRI Samosir, ASPPI Samosir, Pelaku UMKM, Tour Operator, Asosiasi dan insan pers.

Bupati Samosir Vandiko T. Gultom, ST dalam sambutannya menyampaikan atas nama Pemerintah dan masyarakat Samosir, selamat datang di Samosir Negeri Indah Kepingan Surga, Titik Awal Peradaban Batak.

“Terimakasih kepada Indonesia WISE, karena telah memilih Kabupaten Samosir sebagai lokus dari seminar pariwisata berkelanjutan di Danau Toba”, ujarnya.

Samosir memiliki Visi dan Misi pembangunan mensejahterahkan masyarakat melalui pariwisata dan pertanian. Untuk pembangunan pariwisata diperlukan adanya kerjasama pemerintah dengan semua pihak, akademisi, sektor swasta, media, dan elemen masyarakat.

Penetapan Danau Toba sebagai Global Geopark oleh UNESCO dan sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP), membuka peluang besar untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke kawasan Danau Toba. Samosir sebagai salah satu bagian kawasan Danau Toba terus berupaya berbenah agar mampu berdaya saing dengan destinasi lainnya.

Bupati menambahkan, Samosir telah melakukan pelatihan kepada kelompok sadar wisata maupun pelaku usaha pariwisata dengan berbagai materi antara lain pelatihan penerapan CHSE, kebersihan lingkungan, sanitasi dan pengelolaan sampah, kebersihan toilet, edukasi sapta pesona ke sekolah-sekolah maupun kelompok masyarakat secara kontiniu.

Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup bersinergi dengan Camat memberdayakan masyarakat di sekitar objek wisata, melalui berbagai lembaga masyarakat seperti Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK Desa. Saat ini sudah ada 60 Desa Wisata dan 1 Kampung Wisata, 34 Pokdarwis dan 9 local champion yang tersebar di 9 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Pangururan dan Simanindo.

Pada kesempatan tersebut, Bupati mengajak seluruh peserta mengambil peran dan berkontribusi dalam pembangunan, peran aktif untuk cinta lingkungan, menerapkan sapta pesona dengan menjaga kebersihan.

“Jangan lagi membuang sampah sembarangan apalagi ke Danau Toba sebagai warisan dunia. Jadilah Duta Pelestari Lingkungan dan Duta Pariwisata Berkelanjutan. Save Lake Toba For The Next Generation”, ujar Bupati Samosir Vandiko Gultom.

CEO PT. Indonesia WISE Amol Titus menyampaikan bahwa seminar ini bertujuan untuk mensupport pariwisata berkelanjutan dengan menekankan standar tinggi sesuai dengan prinsip pelestarian lingkungan dan ekologi Danau Toba, prinsip pelestarian warisan budaya dan pengembangan masyarakat dan juga pembangunan inklusif agar pariwisatanya bertanggung jawab.

Kata Amol, secara khusus seminar ini juga bertujuan untuk mengurangi penggunaan wadah plastik di hotel, restoran, kegiatan rapat perkantoran, desa wisata, objek wisata, serta melakukan edukasi dan kampanye berkelanjutan tentang minimalisasi sampah plastik.

“Kami juga mendorong Pemkab Samosir, agar edukasi dan kampanye minimalisasi wadah plastik diteruskan, serta mendorong para pelaku UMKM menggunakan kemasan non plastik”, kata Amol Titus.

Anderson Situmeang
Kepala Divisi Komunikasi Publik BPODT

BALI

1. **Tribun-Bali.com** 1 Desember 2022

Sempat Jatuh Saat Pandemi, Ini Empat Pilar Bangun Pariwisata Berkelanjutan di Bali dalam New Normal

Penulis: Putu Yunia Andriyani | Editor: Fenty Lilian Ariani



Amol Titus as CEO of IndonesiaWISE explained the importance of four dimensions in developing sustainable tourism in Bali

Sudah lumrah, Bali menjadi destinasi wisata yang paling dikagumi masyarakat dunia. Selain alamnya, keunikan berbagai macam budaya Bali menjadi magnet kuat dalam menarik wisatawan baik domestic maupun mancanegara. Sempat jatuh saat pandemi, kini pariwisata Bali mulai bangkit dan pulih secara bertahap.

Berbagai destinasi dan dukungan infrastruktur terus dikembangkan di Bali guna mendukung berjalannya pariwisata.

Amol Titus selaku CEO IndonesiaWISE mengatakan bahwa Bali perlu memperhatikan hal-hal penting dalam pengembangan pariwisata. Menurutnya, sangat penting bagi Bali untuk mengadopsi praktik pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menjadi relevan di era new normal. “Dalam framework IndonesiaWISE untuk pariwisata berkelanjutan, ada empat dimensi yang perlu diperhatikan.

Empat dimensi itu adalah ekonomi, budaya, lingkungan dan sosial,” kata Amol Titus.

Amol Titus menjelaskan keempat dimensi tersebut selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan dari United Nation juga pemerintah Indonesia.

Belakangan ini pula, keempat pilar tersebut sudah sangat relevan untuk Bali yang mengedepankan budaya. Dimensi pertama yang dijelaskan adalah budaya untuk pariwisata berkelanjutan. Amol mengatakan budaya merupakan aspek unik untuk menarik wisatawan datang ke sebuah daerah.

Budaya memberikan kesempatan untuk para wisatawan bisa mengeksplorasi lebih dalam tentang suatu daerah. Di dalam budaya memuat berbagai aspek lainnya, seperti kuliner, cinderamata, music dan agama yang masing-masing mempunyai keunikan.

“Budaya” merupakan salah satu magnet yang sangat kuat dan sebenarnya bisa berdiri sendiri tanpa ada dukungan. Tapi kalau ada dukungan jelas akan lebih maksimal,” tambah Amol. Beda dengan sosial yang memerlukan dukungan aspek lainnya.

Seperti perhotelan yang tidak cukup dengan menerapkan best practice dalam menjaga lingkungan. Perhotelan bisa mendukung implementasi pariwisata dengan menyediakan cinderamata dan perabotan yang alami dan asli Bali.

Contoh lain bisa diterapkan pada UMKM dan kperasi yang tidak cukup dengan dukungan pemesanan barang, tetapi juga dengan edukasi. Mereka membutuhkan dukungan dengan edukasi sehingga bisa mengembangkan produk untuk meningkatkan standarisasi implementasi.

“Kita tidak cukup meemsan barang saja, tetapi perlu edukasi terkait produk ramah lingkungan dan berkelanjutan. “Tidak sekedar memberikan informasi persyaratan ramah lingkungan seperti apa, tapi kita bimbing mereka, beri tahu trend saat ini,” tambahnya.

Pada dimensi lingkungan, CEO IndonesiaWISE ini menegaskan untuk tidak focus pada keindahannya saja namun juga pada permasalahannya. Banyak destinasi unik di Bali seperti di pantai dan hutan namun terkadang permasalahannya seperti degradasi dan sampah kerap dilupakan.

Bali perlu menentukan tujuan lingkungan murni sebagai bagian dari kehidupan pariwisata. “Kalau tujuannya sudah lingkungan murni maka ini akan menjadi magnet kuat untuk pariwisata dan bermanfaat untuk masyarakat Bali dan juga wisatawan,” imbuhnya.

Untuk pengembangannya sendiri tidak semata-mata hanya membutuhkan peran satu pihak namun juga memerlukan partisipasi seluruh stakeholder.

Contoh kecil dari merubah mindset dan kebiasaan adalah dengan membawa botol minum sendiri dan mengurangi penggunaan kantong plastic. Bisa juga menggunakan air yang diisi ulang, tidak hanya di kantor tetapi juga di restoran-restoran. Untuk pengembangan dimensi ekonomi, Bali memerlukan program kerja yang berkelanjutan.

Seperti yang terjadi pada G20 sebelumnya, Amol menceritakan bahwa Bali mendapat dukungan dari luar negeri untuk mengembangkan pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Akses keuangan juga bisa didapatkan apabila Bali bisa menerapkan energi terbarukan serta menggunakan angkutan umum dan listrik.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan ini seharusnya dilaksanakan di seluruh Bali dan tidak dijadikan sebagai sebuah trend belaka.

IndonesiaWISE telah meneliti dan berbagi Bersama 100 stakeholder dari pihak perhotelan, museum dan destinasi wisata lainnya.

IndonesiaWISE juga telah melihat kondisi 40 destinasi ikonik yang ada di seluruh Bali untuk berbagi best practice dalam mengembangkan budaya

Pada awal 2023, Amol Titus menuturkan pihaknya akan mengadakan workshop Bersama dengan karyawan dan karyawan dari seluruh stakeholder. Tujuannya sendiri adalah untuk memfokuskan dan menginformasikan secara detail dimensi-dimensi yang telah disebutkan, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi mereka dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, kompetensinya dapat ditingkatkan dan dikembangkan untuk memaksimalkan pariwisata berkelanjutan di Bali.

Source: bali.tribunnews.com dapat diakses melalui

<https://bali.tribunnews.com/2022/12/01/semangat-jatuh-saat-pandemi-ini-empat-pilar-bangun-pariwisata-berkelanjutan-di-bali-dalam-new-normal>

2. Baliportalnews.com

1 Desember 2022

IndonesiaWISE Gandeng Dinas Pariwisata Provinsi Bali Kembangkan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Era New Normal di Bali



Destinasi wisata unggulan Indonesia, Bali atau biasa disebut dengan ‘Pulau Dewata’, secara bertahap mulai pulih dari dampak buruk pandemi Covid-19. Seperti tujuan wisata populer lainnya, sangat penting bagi Bali untuk mengadopsi praktik pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menjadi lebih relevan di era New Normal dimana ada ekspektasi tinggi mengenai pelestarian lingkungan dan perlindungan warisan budaya, peningkatan pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya lokal yang lebih besar dan produk ramah lingkungan, penegakan peraturan yang ketat, keselamatan pengunjung dan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan multi-stakeholder diperlukan untuk menggabungkan kearifan lokal dan konteks dengan praktik terbaik internasional.

IndonesiaWISE sebuah perusahaan penasihat keberlanjutan ternama bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Bali menyelenggarakan Seminar bertajuk ‘Mengadopsi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Bali dalam New Normal’ pada Rabu (30/11/2022) di Ruang Soka Dinas Pariwisata Provinsi Bali. Tjok Bagus Pelayan selaku Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali, mengucapkan terima kasih kepada IndonesiaWISE dan pemangku kepentingan atas dukungan mereka terhadap visi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Bali. “Harapan saya tujuan dari diselenggarakannya seminar ini untuk membantu mengembangkan peta jalan pariwisata berkelanjutan di Bali dan membantu Pemerintah memajukan salah satu prioritas pentingnya dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di new normal,” ujar Tjok Bagus Pelayan.

Lebih lanjut ia menambahkan, dimana ada ekspektasi tinggi mengenai pelestarian lingkungan dan perlindungan warisan budaya, peningkatan pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya lokal yang lebih besar dan produk ramah lingkungan, penegakan peraturan yang ketat, keselamatan pengunjung dan kesejahteraan masyarakat.

“Inisiatif multi-stakeholder yang dipimpin oleh IndonesiaWISE merupakan kontribusi besar terhadap tujuan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Bali dan kami akan terus mendukungnya,” katanya. IndonesiaWISE sebelumnya memelopori peningkatan kapasitas multi-stakeholder dalam pariwisata berkelanjutan di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Utara, kini telah meluncurkan inisiatif kolaboratif ini di Bali. IndonesiaWISE telah menyelesaikan penelitian ekstensif yang mencakup dialog dengan lebih dari 100 perusahaan industri dan mempelajari kondisi di 40 tempat wisata ikonik.

Amol Titus selaku CEO IndonesiaWISE mengatakan, pengembangan pariwisata berkelanjutan membutuhkan komitmen yang seimbang dan bertanggung jawab dari semua pemangku kepentingan di 4 dimensi utama, Ekonomi, Sosial, Budaya dan Lingkungan. Manfaat kegiatan kepariwisataan harus inklusif dan ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan karyawan, petani, nelayan, usaha kecil menengah dan masyarakat luas.

“Hal ini dapat dicapai dengan upaya yang gigih dalam mengembangkan rantai pasok lokal terutama yang berkaitan dengan buah-buahan, sayuran, susu, daging, furnitur, dekorasi interior dan kerajinan tangan dari pelaku bisnis serta koperasi lokal. Meskipun sudah ada tanda-tanda pemulihan yang positif, kesulitan ekonomi masih dirasakan oleh banyak orang di provinsi ini dan kebangkitan sektor pariwisata secara luas sangat penting,” jelas Amol. Amol Titus menjelaskan, dimensi lingkungan memerlukan perbaikan. Di era ‘New Normal’, kebersihan lingkungan di suatu destinasi wisata menjadi semakin krusial. Pandemi telah menekankan pentingnya kesehatan dan kesejahteraan yang didukung oleh air bersih, udara, dan lingkungan sekitar. Meski Bali memiliki daya tarik lingkungan yang indah dalam bentuk pantai, sungai, air terjun, gunung berapi dan hutan, ada tanda-tanda degradasi dan kerusakan. “Ada 5 bidang yang memerlukan perhatian khusus, antara lain pengurangan dan pengelolaan limbah dan sampah, pengendalian pencemaran, perluasan dan penggunaan angkutan umum, undang-undang zonasi yang ketat yang mencegah pembangunan berlebihan dan pelestarian ekologi,” ujarnya. Budaya tidak diragukan lagi merupakan salah satu magnet utama dan pendorong pariwisata Bali dengan banyak atraksi unik yang ditawarkan. Ini termasuk pura kuno, tarian, patung, musik, masakan, seni, kerajinan tangan, fesyen, dan banyak industri kreatif lainnya. Keramahtamahan masyarakat Bali yang termasyhur dipadukan dengan bakat inovasi dan perpaduan, terus menjadikan Bali tujuan yang dicari oleh wisatawan domestik dan internasional serta acara MICE. Namun, penting untuk melestarikan warisan budaya dan keasliannya.

“Fokus yang lebih besar harus dilakukan pada pengembangan alat digital interaktif yang dapat memberikan pengunjung informasi yang berguna dan menarik tentang aspek budaya, tradisi, festival, dan legenda,” katanya. Amol Titus menambahkan, dalam dekade mendatang Indonesia akan lebih mengembangkan destinasi wisata kelas dunia baru dengan daya tarik lingkungan yang kuat seperti Danau Toba, Bromo-Tengger, Likupang, Raja Ampat, Lombok dan lain-lain. Bali perlu membandingkan kemurnian lingkungannya dengan destinasi menarik ini dan destinasi serupa lainnya di kawasan Asia Tenggara. Kesadaran yang lebih besar, perilaku dan upaya yang konsisten dengan kearifan lokal kuno tentang kehidupan berkelanjutan, Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan dengan Tuhan, Manusia dan Lingkungan, akan membantu Bali melestarikan lingkungan alamnya yang berharga.

Source: Baliportalnews.com dapat diakses melalui: [IndonesiaWISE Gandeng Dinas Pariwisata Provinsi Bali Kembangkan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Era New Normal di Bali - Bali Portal News](#)

SUMATERA UTARA

1. Warta Ekonomi .co .id

Kembangkan Pariwisata Berkelanjutan di Sumut, IndonesiaWISE Gelar Seminar dengan Dinas Pariwisata

Kamis, 17 Februari 2022



Kredit Foto: Khairunnisak Lubis

IndonesiaWISE telah melakukan penelitian komprehensif selama bertahun-tahun yang salah satunya penelitian dalam mengembangkan pariwisata di Provinsi Sumatera Utara. Untuk itu, IndonesiaWISE menggelar seminar bersama dinas pariwisata di Sumut.

President Direktur PT IndonesiaWISE, Amol Titus, mengatakan bahwa seminar ini bertujuan agar pariwisata di Sumut berkembang dan dikenal hingga ke luar negeri.

"Ada beberapa masalah yang masih kita hadapi tentang pariwisata di Sumut, seperti wisata di Danau Toba dan Langkat, yakni Bukit Lawang. Permasalahannya ialah masih banyaknya sampah di mana mana dan tidak layaknnya toilet umum," katanya dalam seminar yang bertemakan "Pengembangan Pariwisata di Sumut Sesuai Prinsip Berkelanjutan", Kamis (17/2/2022).

Dikatakannya, Sumut dikenal sebagai satu tujuan wisata prioritas di Indonesia sehingga semua pihak harus ikut membantu bagaimana agar wisata di Sumut ditangani dengan baik.

"Seminar ini kita undang dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumut, Medan, Samosir, Deli Serdang, dan Langkat gunanya agar kita duduk bersama mencari jalan bagaimana wisata di Sumut menjadi prioritas wisatawan," ujarnya.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara, Zumri Sulthony, mengatakan bahwa pihaknya sudah melakukan perubahan penataan ulang untuk destinasi wisata. "Untuk tahun 2021 kita sudah membenahi wisata di Danau Toba, tetapi saat ini pusat langsung yang membangun wisata di Danau Toba," ujarnya.

Sementara untuk 2022, pihaknya melakukan pengembangan di Langkat, yakni Bukit Lawang. Tahun 2023 pengembangan wisata dilakukan di Pulau Nias.

"Untuk Bukit Lawang pengembangan wisata dianggarkan Rp600 miliar, jumlah ini hanya untuk pembangunan jalan saja, jadi kita memang harapkan semua pihak benar benar fokus untuk mengembangkan wisata Bukit Lawang," ujarnya.

Sekitar 100 delegasi yang mewakili pemangku kepentingan utama industri seperti pemerintah, yakni Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Medan, Samsir, Deli Serdang dan Langkat, hotel, restoran, operator tur, pemasok UKM, media, lembaga akademik, LSM, dan pakar menghadiri seminar ini.

Penulis: Khairunnisak Lubis

Editor: Puri Mei Setyaningrum

Sumber: Wartaekonomi.co.id dapat diakses melalui <https://wartaekonomi.co.id/read393879/kembangkan-pariwisata-berkelanjutan-di-sumut-indonesiawise-gelar-seminar-dengan-dinas-pariwisata>

2. Beritasumut.com

Sumut Punya Potensi Jadi Tujuan Wisata Unik bagi Wisatawan Domestik dan Internasional

Senin, 21 Februari 2022



Perusahaan Konsultan dan Penasihat keberlanjutan terkemuka IndonesiaWISE telah menyelesaikan penelitian komprehensif selama bertahun-tahun di tujuan wisata terkenal di Sumatera Utara (Sumut) seperti Medan, Berastagi, Deli Serdang, Siantar, Danau Toba, Balige, Silangit dan lain-lain.

Terkait hal itu, IndonesiaWISE menggelar seminar bertajuk 'Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Sumatera Utara' yang diselenggarakan di Prime Plaza Kualanamu Hotel, Deli Serdang. Seminar diikuti sekitar 100 delegasi mewakili pemangku kepentingan utama di industri seperti pemerintah, hotel, restoran, operator tur, pemasok UKM, media, lembaga akademik, LSM dan pakar.

Baca Juga : Ini Program Bobby Nasution untuk Memasyarakatkan Olahraga di Kota Medan

Hadir sebagai pembicara utama adalah Amol Titus selaku Sustainability Expert, Professor dan CEO IndonesiaWISE, Zumri Sulthony selaku Kepala Dinas Pariwisata Sumut, Khoirum Rizal Kepala Dinas Pariwisata

Deli Serdang, Agus Suriyono Kepala Dinas Pariwisata Kota Medan dan Tetti Naibaho Kepala Dinas Pariwisata Samosir.

Dalam kesempatan itu, Amol Titus menyoroti 10 poin utama dan saran untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Sumut berdasarkan penelitian proyek yang telah dilakukan. "Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang paling beragam secara ekologi dan budaya di Indonesia dan bahkan di kawasan ASEAN".

"Keanekaragaman lingkungannya tidak hanya kaldera Danau Toba yang spektakuler tetapi juga pegunungan, sungai, air terjun, dan hutan alam yang indah yang berisi banyak spesies hewan, burung, serangga, dan bunga langka. Keanekaragaman budaya mencakup orang-orang dari banyak etnis, agama dan tradisi. Ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk seni, warisan arsitektur, musik, tari dan kuliner," papar Amol dalam keterangannya, Senin (21/02/2022).

Amol melanjutkan, kekayaan keragaman yang ditawarkan Sumut merupakan potensi untuk menjadi tujuan wisata yang unik bagi wisatawan domestik dan internasional. Hal ini sangat penting mengingat sektor pariwisata sangat vital bagi perekonomian dan lapangan kerja di provinsi yang terkena dampak buruk akibat pandemi Covid-19.

Kemudian, untuk memanfaatkan potensi pariwisatanya dengan baik, Sumut harus mengadopsi praktik Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Aspek yang paling penting dari ini adalah pelestarian lingkungan alam yang masih asli. Hal ini menghadapi ancaman serius karena perbuatan manusia seperti penggundulan hutan, konstruksi berlebihan di daerah rapuh yang memicu erosi dan tanah longsor, pembalakan liar, perburuan liar dan kebakaran hutan.

"Konservasi harus menjadi prioritas bagi semua pemangku kepentingan dan hotel dapat mendorong tamunya untuk berkontribusi pada program konservasi yang kredibel yang sudah berjalan di Sumatera Utara," jelasnya.

Selain itu, pengelolaan lingkungan juga memerlukan pengolahan limbah dan sampah secara tepat, yang mana ini merupakan masalah serius di seluruh Sumatera Utara karena kapasitas yang tidak memadai dan tidak adanya teknologi modern serta instalasi pengolahan. Limbah yang tidak diolah dan limbah industri merusak badan air seperti sungai dan danau. Hal ini perlu menjadi prioritas utama dalam proyek peningkatan infrastruktur.

Dampak polusi, lanjutnya lagi, dari kendaraan harus diminimalkan di daerah yang kaya akan keanekaragaman ekologi seperti Sumut. Saat mengembangkan infrastruktur terkait konektivitas, hal ini perlu diingat. Penekanan lebih pada transportasi umum bersama, kendaraan listrik dan zona pejalan kaki atau bersepeda.

Pemeliharaan destinasi wisata menurut Amol perlu ditingkatkan dengan toilet yang layak, fasilitas bagi wisatawan berkebutuhan khusus, tempat sampah, pelabelan pohon langka dan penandaan peraturan bagi wisatawan. Larangan penggunaan plastik sekali pakai harus ditegakkan secara tegas. "Jika air minum bersih dapat disediakan, masalah botol air plastik yang berakhir di tempat pembuangan sampah dan badan air dapat dikurangi," terangnya.

Kemudian, informasi yang lebih luas tentang keragaman budaya Sumut termasuk situs warisan, museum, situs wisata suku dan desa harus disusun dan disosialisasikan dengan baik melalui situs web dan kampanye. Tingkat kesadaran di kalangan wisatawan domestik bahkan di ibu kota negara Jakarta masih rendah.

Untuk Pariwisata, kata Amol, harus terintegrasi. "Misalnya, wisatawan yang merencanakan kunjungan ke Danau Toba harus ditawarkan paket gabungan termasuk menginap di Medan, kunjungan ke Deli Serdang dan Bukit Lawang. Paket harus mencakup kombinasi destinasi lingkungan dan budaya. Festival dan kampanye perlu sosialisasi yang lebih baik melalui media sosial," sebutnya.

Wisatawan Indonesia tambahannya, dengan pengeluaran tinggi setiap tahunnya mengunjungi destinasi regional seperti Malaysia, Singapura dan Thailand dalam jumlah besar. Dengan pengembangan bandara Kuala Namu dan Silangit, dilakukan upaya untuk mendorong persinggahan di Sumut. Sektor penerbangan dan hotel perlu membuat paket yang layak dan harga bersaing.

Terakhir, kata Amol, sektor perhotelan harus lebih berperan dalam memanfaatkan produk lokal dari petani lokal dan UKM. Asosiasi industri harus berkontribusi dalam mengembangkan rantai pasokan lokal."Mereka juga harus memberikan kesempatan kepada seniman, musisi, penari, dan pembuat kerajinan lokal untuk berpartisipasi dalam acara mereka," pungkasnya.(BS09)

Source: Beritasumut.com dapat diakses melalui <https://www.beritasumut.com/detail/wisata/Sumut-Punya-Potensi-Jadi-Tujuan-Wisata-Unik-bagi-Wisatawan-Domestik-dan-Internasional>

3. Medan Headlines – PT IndonesiaWISE Holds Multistakeholder Seminar on Sustainable Tourism Development in North Sumatera

22 February 2022



MEDANHEADLINES.COM – An important seminar entitled Sustainable Tourism Development in North Sumatera was held in Deli Serdang on February 17, 2022.

The seminar was organized by leading sustainability consulting and advisory firm IndonesiaWISE who has completed comprehensive research over the years in well-known tourist destinations in North Sumatera such as Medan, Berastagi, Deli Serdang, Siantar, Lake Toba, Balige, Silangit and others.

About 100 delegates representing key stakeholders in industries such as the government, hotels, restaurants, tour operators, SME suppliers, media, academic institutions, NGOs and experts attended the seminar held at Prime Plaza Kualanamu Hotel.

The main speakers were Bp Amol Titus, Sustainability Expert, Professor and CEO of IndonesiaWISE, Bp Zumri Sulthony, Head of North Sumatera Tourism Office, Bp Khoirum Rizal, Head of Deli Serdang Tourism Office, Bp Agus Suriyono, Head of Mdan Cityt Tourism Office and Ibu Tetti Naibaho, Head of Samosir Tourism Office. Senior executives from the hospitality industry and association also share their experiences and input. Cultural dance performances and creative industry product exhibitions were also held.

Bp Amol Titus highlighted 10 main points and suggestions for Sustainable Tourism Development in North Sumatra based on project research.

1. North Sumatra is one of the most ecologically and culturally diverse provinces in Indonesia and even in the ASEAN region. Its environmental diversity is not only the spectacular caldera of Lake Toba but also beautiful mountains, rivers, waterfalls, and natural forests containing many species of rare animals, birds, insects, and flowers. Cultural diversity includes people of many ethnicities, religions and traditions. It can be seen in various art forms, architectural heritage, music, dance and culinary.
2. The wealth of diversity offered by North Sumatra is the potential to become a unique tourist destination for domestic and international tourists. This is very important considering that the tourism sector is vital for the economy and employment in provinces badly affected by the Covid-19 pandemic.
3. To make good use of its tourism potential, North Sumatra must adopt sustainable tourism development practices. The most important aspect of this is the preservation of the pristine natural environment. It faces serious threats due to human actions such as deforestation, over-construction in fragile areas that trigger erosion and landslides, illegal logging, poaching and forest fires. Conservation should be a priority for all stakeholders and the hotel can encourage its guests to contribute to a credible conservation program already underway in North Sumatra.
4. Environmental management also requires proper treatment of waste, which is a serious problem throughout North Sumatra due to inadequate capacity and the absence of modern technology and processing plants. Untreated waste and industrial waste damage bodies of water such as rivers and lakes. This needs to be the main priority in infrastructure improvement projects.
5. The impact of pollution from vehicles should be minimized in areas rich in ecological diversity such as North Sumatra. When developing connectivity-related infrastructure, this needs to be remembered. The emphasis is more on shared public transport, electric vehicles and pedestrian or cycling zones.
6. Maintenance of tourist destinations needs to be improved with proper toilets, facilities for special needs tourists, trash cans, rare tree labelling and regulation marking for tourists. The ban on single-use plastics must be strictly enforced. If clean drinking water can be provided, the problem of plastic water bottles ending up in landfills and bodies of water can be reduced.
7. Broader information on the cultural diversity of North Sumatra including heritage sites, museums, tribal and village tourist sites should be well structured and socialized through websites and campaigns. The level of awareness among domestic tourists even in the country's capital Jakarta is still low.
8. Tourism must be integrated. For example, tourists planning a visit to Lake Toba should be offered a combined package including a stay in Medan, a visit to Deli Serdang and Bukit Lawang. The package should include a combination of environmental and cultural destinations. Festivals and campaigns need better socialization through social media.
9. Indonesian tourists with high spending every year visit regional destination such as Malaysia, Singapore and Thailand in large numbers. With the development of Kuala Namu and Silangit airports, efforts were made to encourage stopovers in North Sumatra. The aviation and hotel sectors need to make decent packages and competitive prices.
10. The hospitality sector should play a more role in utilizing local products from local farmers and SMEs. Trends in the utilization of foreign products (furniture, equipment, room decoration, imported products, etc) need to be controlled. Industry associations should contribute in developing local supply chains. They should also give local artists, musicians, dancers and craft brewers the opportunity to participate in their events

Feedback and advice from experts and other delegates demonstrate a sense of consensus and commitment to developing Sustainable Tourism in North Sumatra.

Under the leadership of Bp Amol Titus, the IndonesiaWISE team has also completed pioneering sustainable tourism projects in Yogyakarta-Borobudur-Prambanan and Malang-Bromo-Tengger-Batu and a project will be launched later this year in Lombok-NTB. It is a many-year project that also includes capacity building for hospitality sector professionals and educational institutions specializing in tourism.

Source: medanheadlines.com dapat diakses melalui : [PT IndonesiaWISE Holds Multistakeholder Seminar on Sustainable Tourism Development in North Sumatra \(medanheadlines.com\)](https://www.medanheadlines.com)

MALANG

1. Suryamalang.com

Merintis Malang Bromo Tengger Baru Jadi Tujuan Ekowisata Spesial di Indonesia

Kamis, 3 Mei 2018 17:09 (Benni Indo)



Presdir IndonesiaWISE Amol Titus saat berbicara tentang pentingnya menjaga lingkungan di hadapan para peserta seminar, Kamis (3/5/2018).

SURYAMALANG.COM, KLOJEN - Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki banyak tujuan wisata, khususnya kawasan Malang Raya. Maka dari itu, penunjang pariwisata juga perlu disiapkan untuk menarik minat wisatawan.

Penunjang pariwisata yang penting di antaranya adalah hotel. Namun begitu, keberadaan hotel juga harus memiliki komitmen atas lingkungan. Hal itu harus dinyatakan dalam satu pernyataan visi dengan kebijakan, target, komunikasi serta pelatihan yang jelas bagi SDM-nya.

Seminar terkait hal itu diselenggarakan di Hotel Balava dengan topik Menjadikan Malang Bromo Tengger Baru tujuan Ekowisata Spesial di Indonesia, Kamis (3/5/2018). Acara yang diselenggarakan oleh IndonesiaWISE itu dihadiri oleh para pengelola hotel di Malang Raya.

Presiden Direktur IndonesiaWISE, Amol Titus, menjadi pembicara dalam seminar itu. Ia mengatakan, IndonesiaWISE meluncurkan satu program untuk mendukung mempromosikan econtourism di Indonesia.

"Karena sekarang wisatawan mau pilih kalau ada aspek unik. Aspek unik itu di antaranya aspek lingkungan dan aspek sosial," katanya.

Selain itu juga ada aspek yang mempertimbangkan kearifan lokal sebagai daya pikat wisatawan. Juga budaya, cinderamata termasuk keragaman dan toleransi masyarakatnya.

"Sebagai aspek sosial karena pariwisata salah satu sektor yang bisa mendukung perekonomian masyarakat," katanya, Kamis (3/5/2018).

Amol juga banyak memberikan anjuran agar keberadaan hotel tetap memperhatikan lingkungan sekitar. Banyaknya jumlah konsumsi di hotel harus dipikirkan terkait pembuangannya.

"Kalau konsumsinya banyak, ada potensi krisis menghandle seperti risiko masuk sungai. Dan tadi saya perhatikan dari Jawa Barat," paparnya.

Sedangkan keberadaan Malang, Batu serta Tengger sendiri merupakan potensi yang luar biasa. Kata Amol, masing-masing pihak harus bisa bekerjasama untuk membangun terciptanya ekowisata.

"Sekarang Kota Malang sudah banyak potensi seperti lingkungan, budaya, dan sosial ekonomi," urainya.

Malang punya banyak keunikan dan perlu ditunjang oleh pemangku kepentingan ramah lingkungan. Di Kota Malang juga terdapat kampung tematik serta keberadaan akademisi yang bisa menunjang.

Sementara itu, Ketua Persatuan Hotel dan Restaurant Indonesia (PHRI) Malang Dwi Cahyono mengatakan anggotanya memiliki komitmen untuk menyosialisasikan ekowisata. Berbicara Kota Malang sendiri, potensi wisatanya begitu banyak.

"Seperti Stasiun itu, memang dibuat menghadap ke arah Gunung Kawi. Jadi kalau orang datang, langsung terlihat Gunung Kawi," katanya.

Di Kota Malang sendiri sebetulnya juga ada plan pembangunan kota yang baik sejak jaman Belanda. Namun seiring berjalannya waktu, banyak perubahan yang terjadi.

"Pada 1923, ada peraturan bahwa bangunan yang berada di jalan drainase tidak lebih dari dua lantai. Itu agar pemandangan alam seperti pegunungan tidak tertutup," katanya.

Namun pada 1974, mulai dibangun bangunan tinggi di Kota Malang. Secara bertahap, bangunan vertikal pun banyak tumbuh di Kota Malang.

Source: Suryamalang.com dapat diakses melalui

<https://suryamalang.tribunnews.com/2018/05/03/merintis-malang-bromo-tengger-baru-jadi-tujuan-ekowisata-spesial-di-indonesia?page=2>

2. Aurabiru.com

Seminar Mengenai Ecotourism Bersama IndonesiaWISE Di The Balava Hotel Malang, 28 Mei 2018



Perkembangan dunia pariwisata di Indonesia dari hari ke hari kian berkembang. Lihat saja di beberapa daerah selain tempat wisata yang sudah ada, bermunculan tempat wisata baru yang kekinian. Tak heran kalau pemerintah pun memiliki target untuk menarik wisatawan dari luar negeri maupun domestik.

Akan tetapi seiring perkembangan pariwisata yang pesat, terdapat dampak yang menjadi permasalahan baru. Seperti sampah yang kian menumpuk yang ditinggalkan atau dibuang sembarangan. Kurang peka dan peduli para pengunjung tempat wisata sehingga menjadikan objek rusak. Untuk itulah perlu adanya gebrakan baru untuk tempat wisata ramah lingkungan.

Beruntung saya mendapat email yang diwakili Ibu Denok mengenai undangan seminar yang diadakan oleh IndonesiaWISE. Awalnya saya sempat ragu untuk datang, namun mengingat tema yang akan disampaikan menarik, sayapun bersedia hadir dalam acara tersebut.

Acara berlangsung pada tanggal 3 Mei 2018 di The Balava Hotel Malang. Selain saya, ada beberapa instansi yang juga turut diundang dalam seminar ini 60 stakeholder penting penting Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, PHRI Kota Malang, 40 Perwakilan hotel ternama di Malang. Serta perwakilan Kampung Glinting, Bank Sampah Malang, Media dan lainnya. Mengambil tema utama Menjadikan Malang, Bromo, Tengger, Batu tujuan wisata ramah lingkungan spesial di Indonesia.



Ibu Denok Sri Wilujeng

Acara dimulai pukul 9 pagi, sesuai dengan jadwal dalam undangan yang dibuka oleh Ibu Denok. Beliau sempat memaparkan secara singkat mengenai Ecotourism IndonesiaWISE yang meliputi Winning (Menang), Innovation (Inovasi), Sustainability (Berkelanjutan) dan Excellence (Unggul). Adapun keahlian keberlanjutan dalam beberapa hal yang tertuang sebagai berikut :

1. Sustainable Policy Guidance, Roadmap, Development/ Implementation –Bimbingan Kebijakan Keberlanjutan, Pengembangan Peta Jalan dan Penerapan
2. Sustainable Supply Chains – Rantai Pasok Berkelanjutan
3. Sustainable Finance Due Diligence – Keuangan Berkelanjutan
4. Green Banking – Perbankan Hijau
5. Enviromental, Social, Governance (ESG) Research and Project – Riset dan proyek Lingkungan, Sosial, Tata Kelola
6. Enviroment, Health, Safety (EHS) – Kesehatan, Keselamatan Lingkungan Hidup
7. Corporate Social Responsibility – Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
8. ecotourismWISE – Pariwisata Ramah Lingkungan Yogyakarta- Borobudur-Prambanan-Malang-Bromo-Tengger-Batu-Danau Toba- Ubud DII.

9. Skills Development Training and Workshop / Workshop dan Pelatihan Pengembangan Ketrampilan
10. Young Leaders for Eco Cities Project / Proyek Young Leaders untuk Kota Eco



Pemukulan Gong, Simbolis Pembukaan Acara

Pada kesempatan tersebut, Bapak Amol Titus selaku Presiden Direktur IndonesiaWISE bersama Bapak Dwi Cahyo membuka secara resmi seminar ini ditandai dengan pemukulan gong mini. Selanjutnya sambutan sekaligus pidato tentang visi dan inisiatif Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang yang semestinya disampaikan oleh Ibu Ida Ayu Made Wahyuni, namun beliau berhalangan sehingga diwakilkan oleh Bapak Agung.



Dalam mengembangkan pariwisatanya kota Malang memiliki slogan Menjadikan Kota Malang Sebagai Kota Bermartabat, yang mana diharapkan Bersih, Makmur, Adil, Religius, Toleran, Terkemuka, Aman, Berbudaya, Asri dan Terdidik.

Bapak Agung juga menyampaikan beberapa hal berkaitan dengan pendukung pariwisata di Kota Malang. Seperti adanya fasilitas bandara Abdurahman Saleh yang diisi oleh beberapa maskapai penerbangan seperti Garuda Indonesia, Citylink, Sriwijaya Air, Wing Air, Lion Air dan Batik Air. Kemudian dari segi jalur darat terdapat stasiun kereta api yang terdiri stasiun Kota Baru, Kota Lama dan Blimbing dan tiga terminal dari masing-masing pintu masuk menuju kota Malang yaitu Terminal Arjosari, Terminal Gadang dan Terminal Landungsari.

Disampaikan pula pada kesempatan siang itu arah pembangunan kepariwisataan Kota Malang yang berkelanjutan serta strategi pemasaran. Mengingat Kota Malang memiliki banyak destinasi yang meliputi Heritage yang terdiri beberapa bangunan bersejarah serta koridor, museum, ukm center, thematic park.

Seminar Ecotourism Disampaikan Oleh Bapak Amol Titus dari IndonesiaWISE



Bapak Amol Titus Direktur IndonesiaWISE

Sesi selanjutnya yang merupakan acara inti, yaitu seminar tentang ecotourism IndonesiaWISE yang disampaikan oleh Bapak Amol Titus yang mana beliau adalah pionir inisiatif berkelanjutan yang telah memberikan bimbingan. Di bawah kepemimpinan Bapak Amol Titus inisiatif ecotourismWISE diterapkan dalam kolaborasi berbagai pemangku kepentingan untuk mendukung visi misi pemerintah dalam pengembangan 10 destinasi wisata baru.

Beliau membuat gebrakan dengan mengajak anak muda yang mencintai lingkungan di seluruh Indonesia dan kota, termasuk yang sudah terselenggara di Trisakti, Sanatadharma, Malang di kampus UB dan Machung. Mengingat saat ini di Lombok terdapat isu yang sedang menjadi sorotan wisatawan yaitu mengenai dampak sampah di Gili Trawangan.

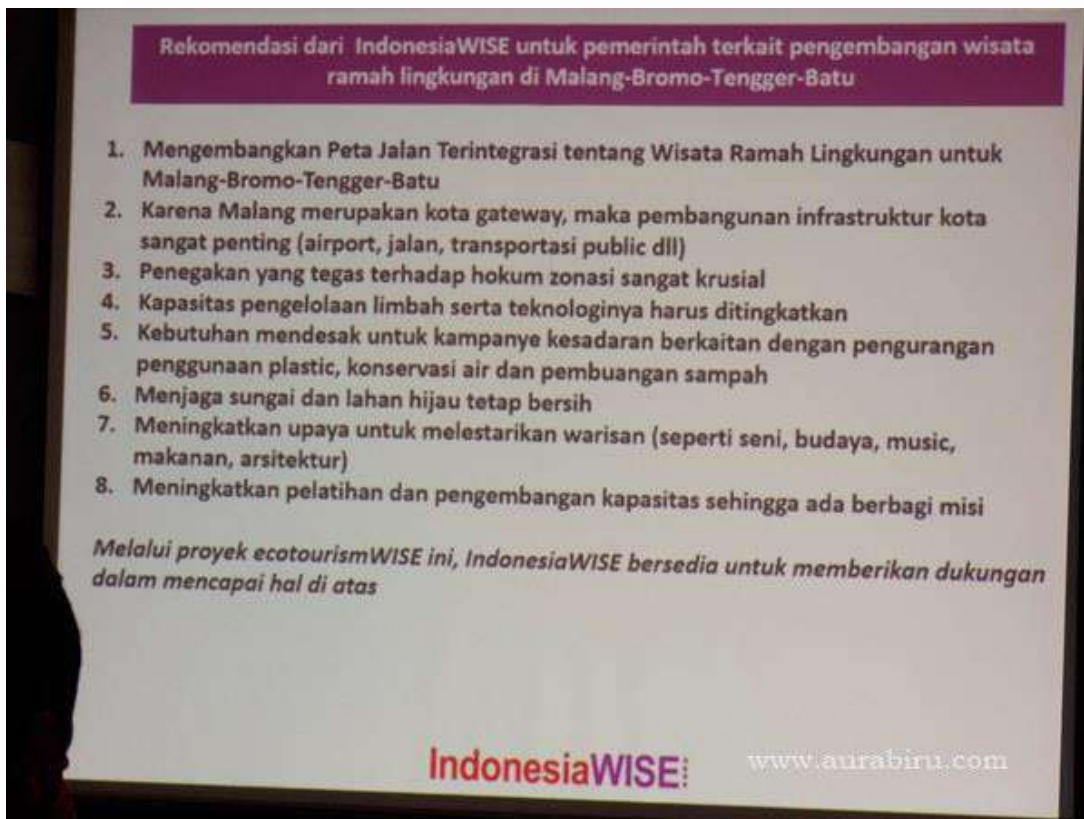
Sementara program pertama mengenai sustainable development goal yang sudah terlaksana di Yogyakarta, tepatnya di Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Selain itu Bapak Amol juga menyampaikan contoh negara yang sudah menerapkan wisata ramah lingkungan.

IndonesiaWISE

◆ WINNING ◆ INNOVATION ◆ SUSTAINABILITY ◆ EXCELLENCE™



- New Zealand negara ini menerapkan pelestarian peninggalan alam
- Best Practice Ideas, ide terbaik mengenai tanggung jawab penduduk yaitu Japan. Penerapan lingkungan yang bersih di Mt. Fuji
- Pengembangan Pariwisata Integrasi yaitu Sabah Malaysia
- Membersihkan dan menyortir sampah pribadi yaitu USA
- Eco hotel dan resort yang berdesain bagus yaitu South Africa
- Promosi budaya dan tradisi lokal yaitu Kerala India
- Rangkaian seni buah oleh hotel dan restoran menggunakan buah lokal yaitu Thailand.



Selain itu Bapak Amol juga menyampaikan analisa riset mengenai wisata ramah lingkungan yang bisa diterapkan untuk wisata di Bromo, Tengger, Malang dan Batu. riset tersebut meliputi contoh mempromosikan pariwisata yang berkaitan dengan budaya lokal, contoh kebijakan khusus mengenai komitmen terhadap lingkungan serta beberapa riset lainnya. Dan juga kendala yang dihadapi mengenai pembangunan yang tidak memadai dan tidak konsisten ecotourism. Tak hanya dipaparkan dalam bentuk materi namun juga pemutaran beberapa contoh video tempat wisata ramah lingkungan.

Sebelum acara sesi pertama berakhir, dari pihak PHRI Kota Malang memberikan presentasinya yang disampaikan oleh bapak Dwi Cahyo. Beliau menyampaikan penemuan yang dilakukan bersama ahli botanical Bogor yang menyatakan,

- Adanya temuan 140 pohon kenari yang berusia 100 tahun
- 3 pohon langka dari Papua yang usianya hampir 300 tahun
- 12 pohon beringin di alun-alun
- 16 pohon trembesi



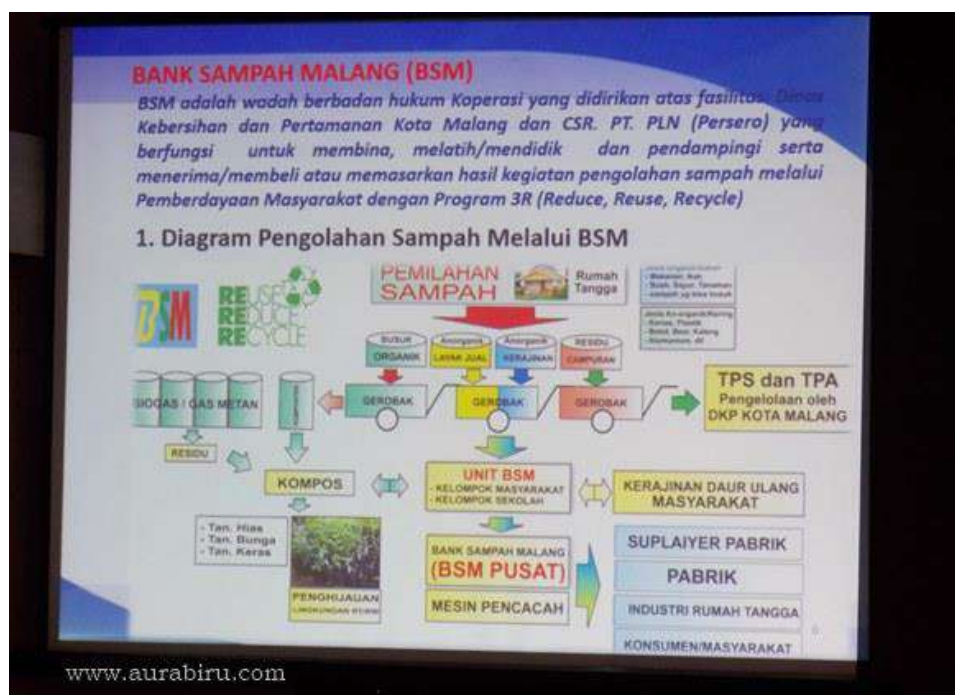
Serta menyampaikan bukti awal alun-alun besar menggambarkan sebuah kota itu dikatakan aman. Acara sesi pertama pun ditutup dengan istirahat, sholat dan makan. Bisa dibilang acara seminar ini cukup padat dan sarat akan wawasan mengenai pariwisata ramah lingkungan maupun di kota Malang.

Presentasi Oleh Kampung Glintung, Bank Sampah dan Hotel Tugu

Kurang lebih satu jam usai istirahat, acarapun dilanjutkan sesi berikutnya dari Kampung Glintung yang disampaikan oleh Bapak Bambang Irianto. Beliau telah berhasil mengangkat harkat dan martabat kampung Glintung tak hanya skala nasional namun hingga internasional berkat kegigihannya memberdayakan warganya membuat kawasan Kampung Glintung menjadi kampung terkenal dengan sebutan 3 G.



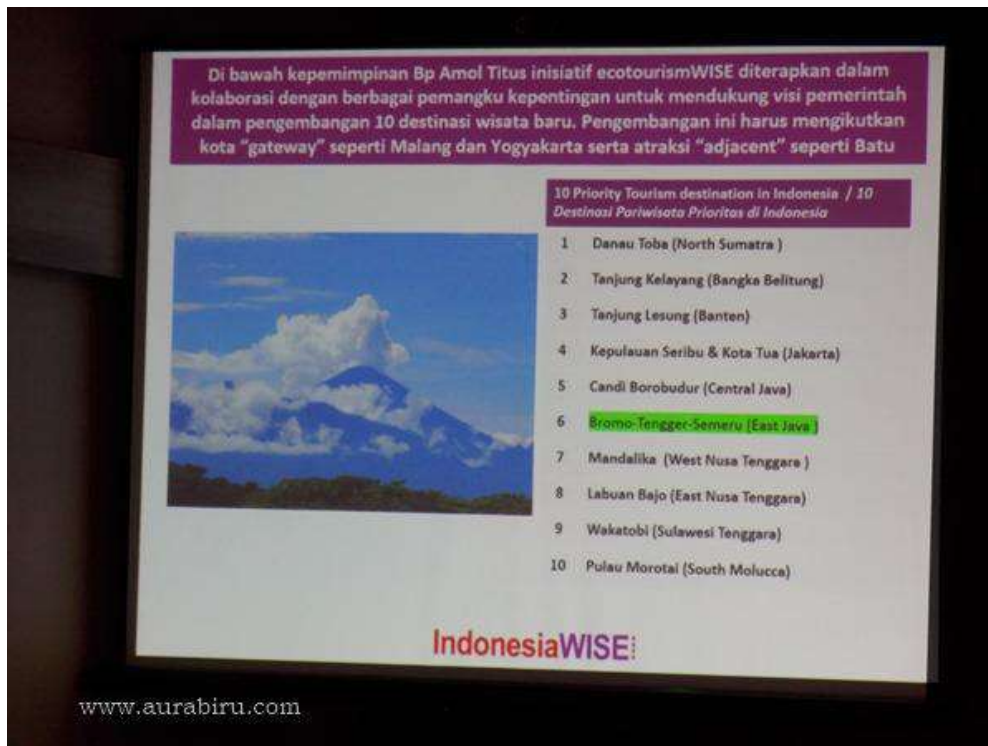
Selain presentasi dari Kampung Glintung juga dari Bank Sampah Malang yang disampaikan oleh Ibu Ika, membuat saya jadi melek tentang pengolahan sampah. Secara selama ini pengolahan sampah cukup saya buang di tong sampah depan rumah tanpa dipilah terlebih dahulu. Adanya Bank Sampah Malang yang bekerjasama dengan pihak PLN guna bentuk kepedulian yang lebih akrab dengan sebutan CSR.



Tak hanya kedua pemangku kepentingan di Malang, presentasi juga disampaikan oleh pihak Hotel Tugu Malang. Mengenai beberapa program yang sudah termasuk dalam konsep ecotourism dengan

diadakannya setiap tanggal 15 ada acara Indonesia Culture berupa penampilan live permainan gamelan. Serta beberapa program wisata ramah lingkungan yang sudah dijalankan.

Usai semua presentasi disampaikan, acara diisi dengan tanya jawab serta pemberian souvenir, doorprice dan foto bersama dengan semua peserta seminar. Adanya seminar ini saya makin melek pentingnya pariwisata berbasis ramah lingkungan agar kedepannya wisata di Malang tetap lestari. Acara ini terlaksana berkat inisiatif dari IndonesiaWISE.



IndonesiaWISE sendiri merupakan perusahaan yang berdiri sejak 10 tahun tepatnya tahun 2008 lalu di Jakarta oleh Bapak Amol Titus. Perusahaan yang menjadi pionir berkelanjutan yang telah memberikan bimbingan untuk banyak industry, pemangku kepentingan, dan proyek-proyek di negara berkembang seperti Indonesia. Serta menyampaikan materi praktek bisnis sesuai lingkungan. Dalam kinerjanya perlu adanya 3 tahap riset, untuk Malang sendiri beliau melakukan riset selama 1 tahun dan mensosialisasikan dengan seminar dan implementasi.

Sumber: aurabiru.com dapat diakses melalui <https://www.aurabiru.com/2018/05/seminar-mengenai-ecotourism-bersama-indonesiawise-di-the-balava-hotel-malang.html>

YOGYAKARTA

1. Harian Jogja

Jogja Punya Potensi Pengembangan Eco Tourism

23 Mei 2017 19:20 WIB (Holy Kartika Nurwigati)

Harianjogja.com, JOGJA-Konsep wisata ramah lingkungan atau eco tourism sudah lama berkembang. Pengembangan eco tourism di Jogja dinilai cukup potensial untuk mulai dilirik oleh para pelaku pariwisata dan perhotelan.

Isu tersebut dikemukakan dalam acara Pembangunan Eco Tourism di Jogja, Workshop Pengembangan Kapasitas untuk Profesional di Sektor Perhotelan dan Pariwisata di Hotel Sakanti Malioboro, Senin (22/5/2017).

"Pariwisata sangat penting untuk ekonomi nasional. Selain itu, sangat prospektif untuk lapangan kerja, terutama untuk anak muda," ujar Pakar Eco Tourism, President Director PT IndonesiaWISE, Amol Titus.

Amol mengatakan kawasan Jogja memiliki berbagai potensi untuk pengembangan eco tourism. Dalam pariwisata terdapat banyak aspek unik yang dapat ditawarkan dan menjadi magnet bagi turis. Kota ini memiliki banyak pilihan destinasi yang dapat ditawarkan, di antaranya wisata-wisata unik.

"Destinasi dengan aspek unik banyak dicari oleh turis-turis asing. Seperti magnet, mereka akan berdatangan," ungkap Amol.

Dalam konsep eco tourism ini, hotel perlu menerapkan pendekatan komperhensif untuk eco tourism. Hotel, kata Amol, harus dapat mengupayakan pengamatan energi dan air, pengelolaan limbah dengan benar, memaksimalkan penggunaan produk lokal hingga turut berpartisipasi dalam mempromosikan budaya dan tradisi serta harus lebih peka terhadap kepedulian masyarakat kecil.

Eco tourism tak hanya akan menggerakkan wisatawan saja. Amol mengungkapkan eco wisata juga akan berdampak positif terhadap sektor usaha mikro, kecil dan menengah atau UMKM. Roda perekonomian di sektor tersebut akan bergerak, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di kawasan wisata tersebut.

"Bisnis UMKM akan ikut bergerak seiring dengan berkembangnya konsep eco tourism ini," imbuh Amol.

Sementara itu, Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY, Istidjab M. Danunagoro mengungkapkan eco tourism merupakan konsep yang sangat baik untuk dikembangkan. Kendati konsep ini belum dapat diterapkan secara maksimal, namun seiring perkembangan pembangunan di Jogja, ke depan eco tourism dapat memberikan dampak yang baik terhadap pariwisata.

"Mungkin sekarang belum bisa diterapkan, mudah-mudahan tahun depan. Karena eco tourism ini lebih banyak diminati oleh wisatawan mancanegara, sedangkan wisatawan atau tamu lokal masih belum terlalu memahami," jelas Istidjab.

Source: Harian Jogja dapat diakses melalui

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2017/05/23/510/818975/jogja-punya-potensi-pengembangan-eco-tourism>

Harian Bernas

Ecotourism Penting DIY, PHRI Menggelar Workshop Bersama IndonesiaWISE

23 Mei 2017 (Galih Wijaya)



HarianBernas.com – Konsep ecotourism sudah ada sejak beberapa tahun lalu, tetapi hingga saat ini implementasinya dirasa masih kurang dan tidak ada rasa urgensi di wilayah DIY. Padahal banyak obyek wisata di Yogyakarta yang diunggulkan sebagai destinasi wisata nasional.

Hal tersebut dikatakan President Director PT IndonesiaWise, Amol Titus, pada workshop yang diadakan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Yogyakarta.

“DIY memiliki beberapa magnet wisatawan mancanegara. Salah satunya adalah Borobudur. Bahkan tahun 2016, Candi Borobudur berhasil menarik 3,5 juta turis. Meskipun jumlah turis cukup besar, tapi dampak untuk pedesaan yang ada disekitar masih belum terlihat,” kata Amol kepada wartawan di sela-sela acara tersebut, Senin (22/5) siang.

Menurut Amol, hotel memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan *ecotourism*. Hotel perlu menerapkan pendekatan komprehensif.

“Mereka perlu berkarya lebih dari sekadar menciptakan taman di lokasi hotel atau meminta tamu menggunakan kembali sprei dan handuknya. Tetapi hotel harus mengupayakan lebih lagi dalam penghematan air dan energi, mengelola limbah dengan benar, memaksimalkan penggunaan produk lokal, mempromosikan budaya, tradisi dan kuliner lokal serta harus lebih peka terhadap kepedulian masyarakat lokal,” imbuh Amol.

Selain itu, penanaman *mindset ecotourism* juga perlu dimiliki oleh setiap staf hotel agar dalam melakukan tugasnya dapat meminimalisasi dampak terhadap lingkungan.

“Misalnya staf *house keeping* dan dapur harus punya kesadaran untuk menghemat air dan mencari cara kreatif mengurangi penggunaan plastik,” tandasnya.

Gabungan desain interior tradisional dan modern diyakini Amol dapat menjadi sarana hemat energi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengatur pencahayaan alami serta memaksimalkan pendingin udara yang tidak tergantung pada AC.

Ketua PHRI Yogyakarta, Istdjab, mengungkapkan masih sedikit hotel di Yogyakarta yang menerapkan konsep *ecotourism*.

“Sebenarnya Yogyakarta masih belum siap. Tapi kita akan berusaha dan akan dipastikan asosiasi mempromosikan dan lebih proaktif menerapkan *ecotourism* ini,” katanya.

Wisata ramah lingkungan ini diyakini dapat lebih menarik perhatian turis karena lingkungan yang alami, warisan budaya yang terpelihara sangat baik dan pengalaman dalam budaya lokal yang asli.

Dalam acara yang dihadiri oleh anggota PHRI dan para profesional bidang pariwisata dan perhotelan itu juga ditampilkan pameran produk ramah lingkungan yang diharapkan dapat membangkitkan rasa urgensi ekowisata di Yogyakarta.

Source: Harian Bernas dapat diakses melalui <https://www.bernas.id/2017/05/84270/41063-ecotourism-penting-diy-phri-menggelar-workshop-bersama-indonesiawise/>

MONDAY March 13, 2017

TheJakartaPost

OPINION | 7

Ecotourism imperative for sector development

Indonesia has set itself an ambitious target of attracting 20 million tourists by 2019. In 2016, there were around 12 million foreign tourists so achieving this target seems somewhat of a stretch.

Nonetheless, the steady increase in foreign arrivals when seen in conjunction with the growth in domestic tourism highlights the importance of the tourism sector for the Indonesian economy. Already it accounts for around 11 percent of gross domestic product, provides employment for 11.7 million people and earned precious foreign exchange worth Rp 172 trillion (US\$13 billion) in 2016.

The government has correctly identified tourism-related infrastructure development as a priority to ramp up these numbers and make the country a preferred destination in Southeast Asia.

However, taking a cue from the United Nations, which has declared 2017 the year of sustainable tourism, examining the strategic and policy framework in which tourism in the country should be developed over the coming decade is critical. Haphazard zoning, a rush to construct hotels, severe vehicular congestion, significant increases in waste and garbage and a shortage of trained labor are ground realities that cannot be “photo-shopped” out.

Unless the real life experience of tourists on the ground matches the tall promises made in slogans, campaigns and on websites, the country risks disappointing tourists, who are more than likely to take to social media to vent their frustrations. Tourists have many choices today and the combination of budget airlines and ease of e-commerce to book hotels, travel and tours has further empowered consumers and in-



Amol Titus
JAKARTA

creased their bargaining power. Tourists coming to the region that extends from India to Japan and from China to Australia have many exciting options and competition is especially intense with our ASEAN neighbors.

The imperative is then for Indonesia to develop tourism in a comprehensive manner. In my forthcoming book *S.U.G.G.E.S.T for Sustainability I* outline the framework of an eco tourism that comprises four dimensions, namely environment, social, cultural and economic. Each of these is critical and requires adequate policy and implementation emphasis.

The economic rationale for tourism development must be balanced with environmental safeguards, social priorities and cultural preservation. Hotels and tourism infrastructure development impact on the availability of water and its availability for farming communities, which are already under pressure. Water conservation, energy saving, tree planting, recycling, use of sustainable materials in construction and eco architecture utilizing natural lighting and circulation to reduce the over-dependence on air conditioning are some practical areas to quickly adopt.

Equally, customers are willing to become partners in eco initiatives, whether they relate to the frequency of washing bed linen or support for the conservation of birds and animals. It is puzzling to me why so few hotels in Indonesia invite guests to participate in helping conserve orangutans, ti-

gers, starlings, coral reefs and national parks in collaboration with credible NGOs. Hotels should appeal to customers but also be willing to bolster their green credentials with transparency and certification.

Local communities are best served if they are included in development efforts and are co-opted as stakeholders in sustaining traditions such as *wayang* (shadow puppet shows), batik, *topeng* (masks), *gamelan* (Javanese music instruments) or dance and local cuisine. In practical terms, this means creating markets and access for creative industries and incentivizing local sourcing, fair prices and wages that lead to reasonable living standards.

It is a fact that traditional puppeteers, dancers, musicians and sculptors are a dying breed and many forms of centuries-old art could conceivably become extinct soon if not properly supported by the very tourism sector that espouses their “uniqueness” in flowery language and with well-composed images.

Despite the famous Borobudur Temple in Yogyakarta attracting over 3 million tourists each year, many villages surrounding the spectacular site remain impoverished. Instead of handouts, it is vital that they are given employment opportunities and farmers, cooperatives and micro businesses are included more substantially in the tourism services delivery chain.

There is also a need to intensify campaigns about Indonesia’s unique heritage among the country’s youth and domestic tourists, many of whom need to more passionately support their own ancient arts, crafts and theater, as well as local produce.

Tolerance and multiculturalism are also vital in enhancing the social dimension of eco tour-

ism. The tourism sector provides a great benefit to society in facilitating interaction among diverse groups of people. To be able to serve someone who differs from you in terms of nation, ethnicity, religion and educational background can be an uplifting experience.

Through interactions we learn the critical value of mutual respect. This cannot be developed in an atmosphere of intolerance and it cannot be masked by plastic smiles. Connections across diversity are connections of hearts and minds and they more often than not help differentiate an extraordinary tourism experience from an ordinary one.

The Tourism Ministry in the near term is right to prioritize 10 unique destinations: Lake Toba (North Sumatra), Tanjung Kelayang (Bangka Belitung), Tanjung Lesung (Banten), Seribu Islands and Kota Tua (Jakarta), Borobudur Temple (Central Java), Bromo-Tengger-Semeru (East Java), Mandalika (West Nusa Tenggara), Labuan Bajo (East Nusa Tenggara), Wakatobi (Sulawesi Tenggara) and Morotai Island (South Maluku).

If development is able to balance the four dimensions of eco tourism then there is every chance that these destinations will help achieve the set targets. Without becoming genuinely eco and demonstrably sustainable, the tourism sector’s claims about being “wonderful” will not be tenable in the long run.

The writer is CEO of IndonesiaWISÉ and a senior strategic advisor, writer, educationist and mentor. He founded the Young Leaders for Eco Cities initiative under which ecotourism research, practices and skills development are being implemented in Yogyakarta.

Ecotourism imperative for sector development

Amol Titus (The Jakarta Post) Mon, March 13, 2017

Indonesia has set itself an ambitious target of attracting 20 million tourists by 2019. In 2016, there were around 12 million foreign tourists so achieving this target seems somewhat of a stretch.

Nonetheless, the steady increase in foreign arrivals when seen in conjunction with the growth in domestic tourism highlights the importance of the tourism sector for the Indonesian economy. Already it accounts for around 11 percent of gross domestic product, provides employment for 11.7 million people and earned precious foreign exchange worth Rp 172 trillion (US\$13 billion) in 2016.

The government has correctly identified tourism-related infrastructure development as a priority to ramp up these numbers and make the country a preferred destination in Southeast Asia.

However, taking a cue from the United Nations, which has declared 2017 the year of sustainable tourism, examining the strategic and policy framework in which tourism in the country should be developed over the coming decade is critical. Haphazard zoning, a rush to construct hotels, severe vehicular congestion, significant increases in waste and garbage and a shortage of trained labor are ground realities that cannot be “photoshopped” out.

Unless the real life experience of tourists on the ground matches the tall promises made in slogans, campaigns and on websites, the country risks disappointing tourists, who are more than likely to take to social media to vent their frustrations. Tourists have many choices today and the combination of budget airlines and ease of e-commerce to book hotels, travel and tours has further empowered consumers and increased their bargaining power. Tourists coming to the region that extends from India to Japan and from China to Australia have many exciting options and competition is especially intense with our ASEAN neighbors.

The imperative is then for Indonesia to develop tourism in a comprehensive manner. In my forthcoming book S.U.G.G.E.S.T for Sustainability I outline the framework of an eco tourism that comprises four dimensions, namely environment, social, cultural and economic. Each of these is critical and requires adequate policy and implementation emphasis.

The economic rationale for tourism development must be balanced with environmental safeguards, social priorities and cultural preservation. Hotels and tourism infrastructure development impact on the availability of water and its availability for farming communities, which are already under pressure. Water conservation, energy saving, tree planting, recycling, use of sustainable materials in construction and eco architecture utilizing natural lighting and circulation to reduce the over-dependence on air conditioning are some practical areas to quickly adopt.

Equally, customers are willing to become partners in eco initiatives, whether they relate to the frequency of washing bed linen or support for the conservation of birds and animals. It is puzzling to me why so few hotels in Indonesia invite guests to participate in helping conserve orangutans, tigers, starlings, coral reefs and national parks in collaboration with credible NGOs. Hotels should appeal to customers but also be willing to bolster their green credentials with transparency and certification.

Local communities are best served if they are included in development efforts and are co-opted as stakeholders in sustaining traditions such as wayang (shadow puppet shows), batik, topeng (masks), gamelan

(Javanese music instruments) or dance and local cuisine. In practical terms, this means creating markets and access for creative industries and incentivizing local sourcing, fair prices and wages that lead to reasonable living standards.

It is a fact that traditional puppeteers, dancers, musicians and sculptors are a dying breed and many forms of centuries-old art could conceivably become extinct soon if not properly supported by the very tourism sector that espouses their “uniqueness” in flowery language and with well composed images.

Despite the famous Borobudur Temple in Yogyakarta attracting over 3 million tourists each year, many villages surrounding the spectacular site remain impoverished. Instead of handouts, it is vital that they are given employment opportunities and farmers, cooperatives and micro businesses are included more substantially in the tourism services delivery chain.

There is also a need to intensify campaigns about Indonesia’s unique heritage among the country’s youth and domestic tourists, many of whom need to more passionately support their own ancient arts, crafts and theatre, as well as local produce.

Tolerance and multiculturalism are also vital in enhancing the social dimension of eco tourism. The tourism sector provides a great benefit to society in facilitating interaction among diverse groups of people. To be able to serve someone who differs from you in terms of nation, ethnicity, religion and educational background can be an uplifting experience.

Through interactions we learn the critical value of mutual respect. This cannot be developed in an atmosphere of intolerance and it cannot be masked by plastic smiles. Connections across diversity are connections of hearts and minds and they more often than not help differentiate an extraordinary tourism experience from an ordinary one.

The Tourism Ministry in the near term is right to prioritize 10 unique destinations: Lake Toba (North Sumatra), Tanjung Kelayang (Bangka Belitung), Tanjung Lesung (Banten), Seribu Islands and Kota Tua (Jakarta), Borobudur Temple (Central Java), Bromo-Tengger-Semeru (East Java), Mandalika (West Nusa Tenggara), Labuan Bajo (East Nusa Tenggara), Wakatobi (Sulawesi Tenggara) and Morotai Island (South Maluku).

If development is able to balance the four dimensions of eco tourism then there is every chance that these destinations will help achieve the set targets. Without becoming genuinely eco and demonstrably sustainable, the tourism sector’s claims about being “wonderful” will not be tenable in the long run.

**** The writer is CEO of IndonesiaWISE and a senior strategic advisor, writer, educationist and mentor. He founded the Young Leaders for Eco Cities initiative under which ecotourism research, practices and skills development are being implemented in Yogyakarta.*

This article was published in thejakartapost.com with the title "Ecotourism imperative for sector development". Click to read: <https://www.thejakartapost.com/academia/2017/03/13/ecotourism-imperative-for-sector-development.html>.